

DOI : <https://doi.org/10.36568/gebindo.v13i1.194>

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN DI SMAN 10 SURABAYA

Maharani Agustin Lestari

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya; raniagustin575@gmail.com

ABSTRACT

Reproductive health problems in adolescents need serious attention and handling from the Government because adolescents are the successor of the nation's generation. therefore young women are expected to understand personal hygiene and the adverse effects of unhealthy behavior in maintaining the cleanliness of reproductive organs in order to avoid vaginal discharge. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and attitude of adolescent girls about personal hygiene with the incidence of vaginal discharge at SMAN 10 Surabaya. This research method used Correlation Analytic design with Cross Sectional approach. The population is all students (146 students) SMAN 10 Surabaya. Sampling used Simple Random Sampling. Samples were taken as many as 106 female students of SMAN 10 Surabaya. Data analysis was collected using a questionnaire of knowledge and attitudes of adolescents about personal hygiene and the incidence of vaginal discharge. Then the data were analyzed using the Chi-Square (X^2) Test with a significance level ≤ 0.05 . The results showed that the majority of adolescents' knowledge about personal hygiene was good, the majority of adolescents' attitudes were positive, the majority of adolescent girls did not have vaginal discharge and there was a relationship between adolescents' knowledge and attitudes about personal hygiene with the incidence of vaginal discharge at SMAN 10 Surabaya with ($p = 0.000$). Discussion Future researchers should be able to look for factors that cause vaginal discharge in adolescents and provide the latest innovations in efforts to improve adolescent reproductive health, especially vaginal discharge.

Keywords: Knowledge, Attitude, Personal hygiene, Vaginal discharge.

PENDAHULUAN

Karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa dan setiap generasi muda mempunyai hak atas hak yang sama dalam Kesehatan regeneratif. Negara berkembang seperti Indonesia mengalami banyak permasalahan kesehatan regeneratif karena kurang akses terhadap data yang sesuai dan layanan kesehatan yang ramah remaja, khususnya keputihan. *Personal hygiene* sangat penting untuk mengantisipasi keputihan, seperti rutin mengganti pakaian, membersihkan vagina sesudah buang air besar menggunakan pergerakan depan ke belakang, dan tidak duduk di kloset karena keputihan dapat menular melalui bibir kloset. *Personal hygiene* yang baik tidak akan terjadi tanpa adanya informasi tentang kebersihan diri dengan baik, dengan demikian remaja putri diharapkan dapat memahami *personal hygiene* dan dampak negatif dari tindakan tidak sehat saat memelihara kesehatan organ regeneratif untuk menghindari keputihan (Manan, 2013).

Keputihan atau fluor albos merupakan keluar cairan lebih dari vagina atau jalur melahirkan. Keputihan ada dua macam, yakni keputihan normal serta tidak normal. Keputihan normal terjadi selama dan sesudah waktu subur, dan hilang dengan sendirinya selama dan setelah menstruasi. Keputihan tersebut jika dibiarkan terus-menerus tanpa ada penanganan akan berakibat kemandulan pada wanita dan dapat menjadi gejala awal pada penyakit kanker leher Rahim yang berujung dengan kematian. Keputihan yang awalnya biasa bisa jadi tidak biasa dikarenakan kurangnya memelihara hygiene organ regeneratif yang benar contohnya menggunakan tangan kotor untuk mencuci daerah kewanitaan, menggunakan sabun antiseptik, memakai pakaian dalam yang ketat serta tak mudah meresap, tak pernah ganti celana dalam, dan saat menstruasi jarang mengganti pembalut. Kebiasaan-kebiasaan ini bisa mengakibatkan permasalahan pada sistem reproduksi yaitu menjadi keputihan yang abnormal (Kursani, et al., 2019).

Masa pubertas (pubertas) berdasarkan dari World Wellbeing Organization (WHO) merupakan masa umur diantara 10 hingga 19 tahun merupakan waktu yang lama, sedangkan PBB menyebut usia remaja antara usia 15 hingga 24 tahun adalah waktu yang lama. Sementara itu, dengan menyetujui Peraturan Organisasi Aset dan Administrasi Kesejahteraan Negara, batas usia bagi generasi muda yaitu 11 sampai 21 tahun serta dipisah dalam 3 bagian, yaitu remaja awal (11 sampai 14 tahun); masa pubertastengah (15 sampai 17 tahun); serta remaja akhir (18 sampai 21 tahun). Definisi tersebut lalu digabungkan dengan istilah remaja, meliputi umur 10 sampai 24 tahun

Kebersihan alat kelamin individu dapat menjadi salah satu bentuk kepedulian individu untuk menjaga kebersihan dan kesejahteraan organ regeneratifnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan mentalnya yang dikenal dengan istilah kebersihan alat kelamin individu. (Potter & Perry, 2018).

Pengetahuan *personal hygiene* adalah salah satu cara agar terhindar dan mencegah peradangan, menghindari rusak pada kulit, melepas rasa nyaman dan menjaga kesehatan pada diri. *Personal hygiene* mempengaruhi perilaku dan kesehatan seseorang, yang menjadikannya penting dan harus diperhatikan. Mempertahankan kebersihan dan Kesehatan pada manusia agar mempertahankan kesehatan psikis dan fisik dikenal sebagai kebersihan perorangan atau *personal hygiene*. Remaja akan sehat secara fisik dan mental jika pola hidup sehat diterapkan (Novita dan Fransica, 2017). Bagi wanita, pemeliharaan *personal hygiene* dilakukan dengan membersihkan daerah kemaluan bagian luar pada saat mencuci atau buang air kecil. Secara umum para perempuan lebih memilih melaksanakan sendiri tanpa dukungan yang lain selama perempuan itu kuat dari fisik. Kata lainnya, segalanya memerlukan pemeliharaan supaya tak menimbulkan permasalahan (Mubarak, 2017)

Jika tingkah laku *personal hygiene* ini tidak dilaksanakan, remaja perempuan tidak dapat menjaga kesehatan dan kebersihan alat kelaminnya tetap sehat pada saat menstruasi, dan berisiko terkena keputihan dan kanker rahim. Mereka juga akan dijauhi oleh orang di sekitarnya karena bau pada tubuh mereka amis. Jadi, remaja perempuan harus tahu tentang kebersihan genitalia supaya mereka tahu tentang proses reproduksi dan semua hal yang terdapat di sekitar mereka. Dengan cara mengetahuinya, diharap mereka mempunyai tingkah laku dan sikap tanggung jawab tentang proses regeneratif (Andarwani, 2018).

Personal hygiene sangat penting untuk menghindari terjadinya keputihan dan organisme mikroskopis atau jamur pada organ kewanitaan, harus dapat memelihara organ kewanitaan dengan baik, jika mandi, selalu bersihkan organ kewanitaan, ganti celana dalam. Mengganti celana dalam 3 kali sehari serta memakai celana dalam yang bersih dan terbuat dari katun, membersihkan tangan sebelum membersihkan vagina, tidak memakai handuk orang lain dalam mengusap vagina, mencukur rambut kemaluan minimal setiap 1 kali dalam seminggu serta paling lama 40 hari agar berkurang kelembapan pada vagina, saat menstruasi memakai pembalut bersih yang enak,serta terbuat dari bahan yang halus, jika menggunakan kloset yang untuk umum, siram tempat kloset dan keringkan dengan menggunakan tisu toilet, untuk menjaga organ kewanitaan bersih, terawat dan nyaman bagi para wanita (Wulandari,2011).

Riset sebelumnya yang dilaksanakan oleh para penulis di SMAN 10 Surabaya mengenai keputihan menemukan bahwa 42% remaja putri tahu mengenai keputihan tapi belum tahu cara mengobati keputihan, macam-macam keputihan, sebab keputihan serta indikasi keputihan. Selain itu, 58% remaja putri mengaku belum tahu mengenai keputihan serta cara mengobati keputihan, macam-macam keputihan, sebab keputihan, dan indikasi keputihan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik korelasional cross-sectional. Teknik cross sectional merupakan suatu jenis penelitian yang menekankan pada pengukuran atau observasi waktu serta variabel bebas dan terikat satu kali saja (Nursalam, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Surabaya pada bulan Oktober 2023. Penelitian ini melibatkan 146 siswi SMAN 10 Surabaya. Besar sampel penelitian ini adalah 106 orang (*Probability Simple Random Sampling*).

Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis univariat dan bivariat. Metode Editing, Scoring, dan Tabulasi digunakan untuk mengolah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Kelas X SMAN 10 Surabaya

Tabel 1. Karakteristik pengetahuan *personal hygiene* remaja putri di SMAN 10 Surabaya

Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	87	82
Cukup	19	18
Kurang	0	0
Total	106	100

Sumber : Data Primer (2023)

Dari tabel diatas diketahui hasil penelitian bahwasanya mayoritas pemahaman generasi muda mengenai *personal hygiene* dengan kelompok baik sejumlah 87 responden (82%), sedangkan pemahaman generasi muda mengenai *personal hygiene* kategori cukup sebanyak 19 responden (18%).

2. Sikap Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Kelas X SMAN 10 Surabaya

Tabel 2. Karakteristik Sikap *Personal Hygiene* Remaja Putri Di SMAN 10 Surabaya

Sikap <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	97	92
Negatif	9	8
Total	106	100

Sumber : Data Primer (2023)

Dari tabel diatas diketahui mayoritas sikap generasi muda Perempuan mengenai *personal hygiene* kategori positif sebanyak 97 responden (92%), Sedangkan sisanya yang mempunyai sikap *personal hygiene* kelompok negatif sebanyak 9 responden (8%).

3. Kejadian Keputihan pada Remaja Kelas X SMAN 10 Surabaya

Tabel 3. Ciri-ciri keputihan pada remaja di SMAN 10 Surabaya

Kejadian Keputihan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Terjadi	5	5
Tidak Terjadi	101	95
Total	106	100

Sumber : Data Primer (2023)

Dari tabel 3. diatas diketahui hasil penelitian bahwa kejadian keputihan pada remaja sebagian besar dengan kategori tidak terjadi yakni sebanyak 101 responden (95%), sedangkan sisanya kejadian keputihan pada remaja yakni sebanyak 5 responden (5%).

4. Analisis Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Di SMAN 10 Surabaya

Tabel 4. Analisis hubungan pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan Di SMAN 10 Surabaya

Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Keputihan				Total		Sig (p)
	Terjadi		Tidak Terjadi		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	0	0	87	100	87	100	0.000
Cukup	5	26	14	74	19	100	
Kurang	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	5		101		106	100	

Sumber : Data Primer (2023)

Menurut tabel 4. di atas bisa terlihat bahwasanya remaja putri yang tak menghadapi keputihan lebih banyak menempa pada generasi muda perempuan yang memiliki pemahaman *personal hygiene* yang baik, sedangkan generasi muda Perempuan yang mengalami keputihan lebih banyak kejadian terhadap generasi muda perempuan yang mempunyai pengetahuan *personal hygiene* yang cukup.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan signifikansi = 0,000 dengan derajat signifikansi yang digunakan 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMAN. 10 Surabaya. Nilai korelasi sebesar 0,430 menunjukkan hubungan yang kuat.

5. Analisis Hubungan Sikap Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Di SMAN 10 Surabaya

Tabel 5. Analisis hubungan sikap remaja putri tentang *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMAN 10 Surabaya

Sikap <i>Personal Hygiene</i>	Kejadian Keputihan				Total		Sig (ρ)
	Terjadi		Tidak Terjadi		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	0	0	97	100	97	100	
Negatif	5	56	4	44	9	100	0.000

Sumber : Data Primer (2023)

Menurut tabel 5. di atas bisa terlihat bahwasanya remaja putri yang tak menghadapi keputihan lebih banyak menimpa terhadap generasi muda perempuan yang memiliki sikap *personal hygiene* yang positif, sedangkan remaja putri yang mengalami keputihan lebih banyak kejadian pada generasi muda perempuan yang mempunyai sikap *personal hygiene* yang negatif.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan signifikansi = 0,000 dengan derajat signifikansi yang digunakan 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap remaja putri terhadap *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMAN. 10 Surabaya. Nilai korelasi sebesar 0,590 menunjukkan hubungan yang kuat.

Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Kelas X SMAN 10 Surabaya

Berdasarkan tabel 1. diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* dengan kategori baik sebanyak 87 responden (82%), sedangkan pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* kategori cukup sebanyak 19 responden (18%). Selain itu, tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan yang cukup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang kuat.

Menurut penelitian Yunita (2018), mayoritas responden (68%) memiliki kesadaran yang kuat terhadap kebersihan diri. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Dita dan Fitri (2021) yang menyatakan bahwa mayoritas responden (59,2%) memiliki pemahaman yang kuat tentang perilaku menjaga kebersihan alat kelamin bagian luar. Menurut Ramly dan Ndoen (2020), pengetahuan sangat penting bagi seseorang untuk mempraktikkan kebersihan diri. Menurut penelitian Lusiana (2019), pengetahuan berhubungan dengan frekuensi keputihan. Oleh karena itu, remaja putri harus mendapat informasi yang cukup untuk mempraktikkan kebersihan pribadi yang tepat dan mencegah keputihan.

Pengetahuan menurut (Notoatmodjo, 2013) adalah hasil mengetahui dan terjadi ketika seseorang mengamati suatu hal tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh dari media cetak, televisi, internet, serta pesan dari orang tua dan instruktur. Sumber pengetahuan remaja internal dan eksternal tersedia. Pengetahuan internal adalah informasi yang diperoleh dari pengalaman hidup sendiri. Pengetahuan eksternal adalah informasi yang diperoleh dari orang lain, seperti orang tua, saudara, teman, dan pengajar. Kesadaran remaja terhadap kebersihan diri akan meningkat seiring dengan diperolehnya informasi baik secara internal maupun eksternal.

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2022) adalah sesuatu yang dapat diketahui dan dihubungkan dengan proses belajar mengajar. Banyak kegiatan pembelajaran dipengaruhi baik oleh unsur internal seperti motivasi maupun unsur eksternal seperti sumber informasi yang dapat diakses dan konteks sosial budaya (Budiman dan Riyanto, Agus., 2018). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, salah satunya adalah pendidikan. Pengetahuan berhubungan langsung dengan pendidikan, artinya apabila seseorang mempunyai pendidikan yang tinggi maka akan mempunyai pula tingkat pengetahuan yang tinggi.

Menurut Andira (2020), hal-hal berikut ini dapat berdampak pada kebersihan diri: Body Image atau persepsi individu terhadap dirinya mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebersihan diri, misalnya karena perubahan tubuh yang menyebabkan individu mengabaikan kebersihan pribadi. Kebersihan. Ketika generasi muda tidak mandiri dalam menjaga kebersihan diri, praktik sosial mungkin akan berubah. Status sosial ekonomi dan kebersihan pribadi memerlukan penggunaan peralatan dan bahan seperti sabun dan perlengkapan mandi, yang semuanya memerlukan biaya untuk membelinya. Pengetahuan kebersihan pribadi sangat penting karena dapat meningkatkan kesehatan seseorang. Adat istiadat tertentu percaya bahwa jika seseorang sedang tidak sehat, ia tidak boleh dimandikan. Ada kecenderungan individu dalam memanfaatkan berbagai barang untuk perawatan pribadi. Kondisi fisik dimana seseorang yang sakit mempunyai keterbatasan kemampuan dalam merawat dirinya sendiri dan memerlukan bantuan untuk melakukannya.

Sependapat dengan para analis, banyaknya responden yang memiliki informasi baik mengenai kebersihan diri dalam menghindari keputihan didukung oleh data yang diperoleh responden dari orang tuanya. Dengan demikian, responden mengetahui data terkait keputihan dan mengetahui cara menjaga kebersihan diri, khususnya alat kelamin, dengan baik.

Sikap Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Kelas X SMAN 10 Surabaya

Berdasarkan tabel 2 di atas, pandangan remaja putri tentang kebersihan diri sebagian besar adalah baik yaitu sebanyak 97 responden (92%), sedangkan sisanya mempunyai sikap kurang baik terhadap kebersihan diri sebanyak 9 responden (8%).

Secara keseluruhan responden mempunyai sikap yang baik yaitu sikap yang baik terhadap kebersihan diri. Hal ini sesuai dengan penelitian (Pradnyandari, Surya, & Aryana, 2019) yang menemukan bahwa 100% responden mempunyai sikap positif terhadap kebersihan diri dalam pencegahan keputihan. Sikap individu diartikan sebagai sentimen atau tanggapannya terhadap suatu hal, baik mendukung maupun tidak mendukung (Putri & Setianingsih, 2016). Menurut (Dita & Fitri, 2021), sikap merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu.

Sikap merupakan domain perilaku yang muncul setelah pengetahuan. Interaksi individu dan pengetahuan yang diperolehnya membentuk sikap mereka. Interaksi melampaui komunikasi sederhana dan ikatan antar anggota kelompok. Seseorang dengan orang lain mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi ketika berinteraksi (Azwar, 2011 dalam Andri, 2020). Langkah selanjutnya dalam proses kesehatan adalah mengevaluasi atau bertindak sebagai respons terhadap stimulus atau objek setelah seseorang menyadarinya. Hasilnya, indikator pengetahuan kesehatan dan sikap kesehatan konsisten. Sikap seseorang dapat dipengaruhi secara positif maupun negatif oleh pengetahuan yang positif. (Notoatmodjo, 2013).

Menurut penelitian, pendapat positif responden didasarkan pada keahliannya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa responden mempunyai sikap yang positif karena sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai pengetahuan yang baik dan sebagian kecil responden mempunyai informasi yang cukup. Tidak ada tanggapan yang kurang pengetahuan. Oleh karena itu, sikap responden dalam survei ini dapat dikatakan positif.

Kejadian Keputihan pada Remaja Kelas X SMAN 10 Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar remaja putri kelas X di SMAN 10 Surabaya mengalami keputihan sebanyak 5 responden (5%), sedangkan tidak mengalami keputihan sebanyak 101 responden (95%). Menurut penelitian, mayoritas remaja putri tidak mengalami keputihan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan kebersihan pribadi yang sehat. Khususnya kesadaran akan kebersihan diri yang baik dan sikap positif dalam melaksanakan kebersihan diri yang benar karena di sekolah, remaja dibantu dengan tersedianya fasilitas toilet umum yang bersih dan memadai, termasuk air dan keadaan toilet itu sendiri.

Menurut (Wiknjosastro 2010 dalam Indah (2019)), keputihan merupakan hal yang wajar terjadi pada remaja putri jika tidak mengganggu aktivitasnya. Keputihan tergolong fisiologis (normal) jika cairan yang keluar tidak terlalu kental, bening, berwarna putih, atau kekuningan. Jika tercemar oleh udara, tidak timbul rasa tidak nyaman, rasa gatal yang luar biasa, atau keputihan yang bersifat patologis (tidak normal), termasuk cairan yang sangat kenyal dan berubah warna, berbau menyengat, jumlahnya berlebihan, serta menimbulkan rasa gatal, perih, dan nyeri. serta memanas saat buang air kecil. Di tengah kesibukannya bermain, belajar, dan segala hobinya, remaja putri sering kali menganggap remeh hal-hal penting, seperti menjaga areaewanitaan tetap kering. Banyak anak muda yang hanya mementingkan penampilan luarnya dan tidak peduli dengan kondisi organ dalamnya. Akibatnya, banyak remaja yang mengalami keputihan.

Mencari informasi yang baik melalui media massa seperti internet merupakan salah satu aspek pendukung bagi remaja untuk belajar tentang kebersihan diri organ reproduksi yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Siti Istiana (2012) yang menemukan bahwa mayoritas remaja putri di MTs Pembangunan 9 Semarang melakukan pencegahan keputihan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan besar antara kesadaran kebersihan diri dan metode mengurangi keputihan pada wanita muda. Dapat diantisipasi bahwa semakin besar

pemahaman remaja putri tentang kebersihan diri, maka semakin baik pula langkah-langkah menghindari keputihan pada remaja putri. Sebaliknya, teknik pencegahan keputihan tidak akan efektif jika remaja putri kurang memahami kebersihan diri.

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas remaja putri memiliki perilaku dan sikap yang baik terhadap kebersihan diri yang baik. Hal ini dikarenakan mereka atau remaja sudah paham dan mengetahui kebersihan diri yang benar, cara menjaga dan merawat kebersihan diri alat reproduksi, remaja sudah paham dalam memilih jenis bahan pakaian dalam yang benar, dan selalu memperhatikan saat menggunakan toilet umum.

Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Di SMAN 10 Surabaya

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4, 87 (82%) dari 101 responden memiliki pengetahuan kebersihan diri yang baik dan tidak terjadi keputihan. Selain responden yang memiliki kebersihan diri yang cukup, 5 (5%) dari 5 responden mengalami keputihan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, banyak remaja dengan keterampilan kebersihan diri yang baik tidak mengalami keputihan. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Irmayanti (2018) yang menemukan adanya hubungan antara pemahaman remaja putri tentang kebersihan diri dengan frekuensi keputihan. Diketahui 5 responden memiliki pemahaman yang baik tentang kebersihan diri namun mengalami keputihan. Hal ini dapat terjadi ketika remaja putri memiliki informasi yang memadai namun gagal memahami perawatan kebersihan diri dengan tepat dan benar (Muhamad Z. et al 2019). Sedangkan pengetahuan merupakan hasil mengetahui ketika manusia mendeteksi suatu benda tertentu. Temuan ini sejalan dengan temuan Adji Yefan dkk (2020) yang menemukan bahwa 19 remaja putri dengan pengetahuan kebersihan diri yang memadai mengalami keputihan (Adji Y., dkk 2020).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap sikap positif adalah remaja putri pada umumnya memahami cara menggunakan kamar mandi, cara memanfaatkan air dengan tetap memperhatikan kondisi tangki air, dan cara menjaga kebersihan diri dengan baik. Hal ini sesuai dengan (Notoadmojo, 2013), yang berpendapat bahwa ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku petugas kesehatan terhadap kesehatan juga mendorong dan memperkuat pembentukan perilaku. Perlu diingat bahwa pihak sekolah secara berkala memberikan pendidikan kesehatan atau informasi kesehatan reproduksi. Pekerjaan atau barang yang membantu kesehatan siswa perempuan ditemukan di berbagai lokasi sekolah.

Dapat dipastikan bahwa pendidikan kebersihan pribadi berdampak pada frekuensi keputihan. Pendidikan seorang remaja putri dapat mempengaruhi pemikirannya, meningkatkan pemahamannya tentang perlunya menjaga kesehatan reproduksinya agar terhindar dari keputihan. Oleh karena itu, terlihat betapa pentingnya pengetahuan personal hygiene bagi remaja putri, yang dapat dicapai melalui penyuluhan atau penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi remaja putri atau PHBS.

Hubungan Sikap Remaja Putri Tentang *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Di SMAN 10 Surabaya

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 5, terdapat 97 responden (91%) mempunyai sikap kebersihan diri positif dan tidak mengalami keputihan, sedangkan 5 responden (5%) mempunyai sikap kebersihan diri buruk dan tidak mengalami keputihan. Berdasarkan temuan penelitian ini, banyak remaja dengan sikap kebersihan diri yang baik tidak mengalami keputihan.

Hal ini sejalan dengan Azwar (2011) dalam Andri (2020). Sikap terdiri dari tiga komponen besar: (1) keyakinan atau keyakinan, gagasan, dan konsepsi mengenai objek (2) Kehidupan emosional atau penilaian orang terhadap objek (3) Kecenderungan untuk bertindak. Ketiga elemen ini digabungkan untuk membentuk sikap yang utuh. Pengetahuan, ide, keyakinan, dan emosi semuanya berperan dalam menentukan sikap keseluruhan ini. Remaja yang sadar akan kebersihan diri organ reproduksinya, misalnya. Pemahaman ini akan mendorong remaja untuk mempertimbangkan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi agar terhindar dari keputihan. Meskipun pengetahuan seseorang terkadang terbatas, ada beberapa cara untuk mengembangkan pemahaman, antara lain dengan proses belajar dan mendapatkan pengalaman dari orang lain. Yang terpenting, komponen emosional dan keyakinan berperan agar remaja mempunyai niat (kecenderungan bertindak) yang menentukan sikap remaja terhadap kebersihan diri alat reproduksi. Sikap positif responden cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa mereka sadar akan kebersihan diri organ reproduksi. Sikap merupakan reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu rangsangan atau benda yang masih tertutup. Sikap ini tidak bisa langsung diamati, namun harus disimpulkan terlebih dahulu melalui perilaku tertutup.

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas remaja putri memiliki sikap yang baik terhadap kebersihan diri yang baik. Oleh karena itu siswi dituntut untuk mampu melakukan perawatan kebersihan diri khususnya pada area genital secara efektif dan akurat. Pengetahuan dan sikap yang baik dapat membentuk perilaku yang baik dalam menjaga kebersihan alat kelamin dan dapat mengurangi terjadinya keputihan yang semakin parah, serta

terjadinya penyakit kebersihan alat kelamin seperti infeksi saluran kemih, kanker serviks, bahkan infertilitas yang berakibat fatal.

SIMPULAN

Simpulan berikut dicapai berdasarkan temuan penelitian:

1. Mayoritas remaja putri kelas X SMAN 10 Surabaya mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap kebersihan diri.
2. Sebagian besar remaja putri kelas X SMAN 10 Surabaya mempunyai sikap baik terhadap kebersihan diri.
3. Angka kejadian keputihan pada remaja putri kelas X SMAN 10 Surabaya mayoritas tidak menderita keputihan.
4. Ada hubungan antara kesadaran personal higiene remaja putri dengan prevalensi keputihan di kelas X SMAN 10 Surabaya.
5. Ada hubungan antara sikap remaja putri terhadap kebersihan diri dengan prevalensi keputihan di kelas X SMAN 10 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, D. (2012). *Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : A. Plus Book.
- Anggraini. (2018). *Gambaran Perilaku Remaja Putri menjaga Kebersihan Organ Genitalia dalam Mencegah Keputihan*. Jakarta.
- Azizah, N. (2015). *Karakteristik Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan di SMK Muhammadiyah Kudus*. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, Vol. 6 No.1 Azwar. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- BKKBN.(2016). *Masalah Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. *Data Statistik Indonesia. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota* (2018).
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Satistik Pemuda Indonesia*. Jakarta.
- Batubara, J. R. L. (2010). *Adolescent Development*, 12(1), 21–29.
- Budiman, & Rianto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Cemek, F., Odabas, D., Senel, U., & Kocaman, A. T. (2015). *Personal hygiene and vulvovaginitis in prepubertal children Fatima*. Journal of
- Hidayat, A.A., (2011). *Metode Penelitian Kesehatan : Pradigma Kuantitatif*. Kelapa Pariwara : Surabaya.
- Jatmiko,S.(2018).*Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja Aplikasia : Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* ,17 (1),25.
- Kemendes RI. (2011). *Kurikulum Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendrian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Permenkes No 1 tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren*.
- Kursani, E., Marlina, H., & Olfa, K. (2015). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Flour Albus (Keputihan) Pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013*. Jurnal Maternity Dan Neonatal, 2(1), 30–36.
- Kusmiran, E. (2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Manan,El. (2013). *Kamus Pintar Kesehatan Wanita*. Yogyakarta : Buku biru.
- Manuaba. (2010). *Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan*. Jakarta: EGC.
- Manuba, I *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- A. C. (2019). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. (M. Ester, Ed.) (2nded.). Jakarta: EGC.
- Mubarak, I.W., et al., (2015). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar (Buku 1)*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam praktek keperawatan Profesional, Edisi 4*. Jakarta : Salemba Medika.
- Perry, & Potter. (2009). *Fundamental Keperawatan (7th ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prawirohardjo, S. (2011). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: PT Bina Pustaka.

- Prabawaty., M., Ratuliu, G., (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Perempuan Dalam Pencegahan Keputihan. *Jurnal Kesehatan* Vol.9, No.2, 2020, pISSN: 2301 783X, eISSN: 2721 8007.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Situasi Kesehatan reproduksi Remaja*. Jakarta.
- WHO. (2018). *Mental health aspects of women's reproductive health*.
- WHO. (2018). *WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights*.
- Wulandari A, Hasanah O, Wofrest R. (2018). Gambaran Kejadian Dan Manajemen Dismenore Pada Remaja Putri di Kecamatan Lima Puluh Kota Baru. *JOM FKp*. 2018;5(2):468–76.